

Menembus Batas Gender Di Era Teknologi Menuju Perempuan Sebagai Pilar Perekonomian Modern

Khairun Nisa Kisti¹, Aline Helena Rudianto², Rizki Diah Palupi³, Almas Mustika Putri Ramadhani⁴, Arzety Valentin Kembaren⁵, Nawaal Nabilah⁶

Bisnis Digital, Telkom University Purwokerto

khairunnisazz101@gmail.com¹, helenaaline60@gmail.com², rdiahpalupi@email.com³, almsmustk@gmail.com⁴,

kembarenarzety@gmail.com⁵, nawaalnabilah@gmail.com⁶

Abstrak

Di era digital, kemajuan teknologi memberikan peluang besar bagi perempuan untuk terlibat aktif di dalam sektor ekonomi, khususnya dalam sektor ekonomi digital dan kewirausahaan yang berbasis teknologi. Namun, partisipasi perempuan di sektor ekonomi masih menghadapi berbagai hambatan, seperti ketimpangan gender (kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan politik), diskriminasi upah, stereotip sosial, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan dan modal usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran perempuan dalam membantu pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia, mengidentifikasi hambatan yang akan dihadapi, serta merumuskannya dalam strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan. Dengan menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari sumber yang terpercaya, penelitian ini menemukan kesenjangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja dan pendapatan. Penelitian ini merekomendasikan strategi pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan digital, akses pembiayaan, serta kebijakan yang mendorong kesetaraan gender. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan, dapat menjadikan perempuan sebagai pelaku utama dalam transformasi ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Perempuan, Ekonomi Digital, Kesetaraan Gender, Pemberdayaan, Teknologi.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi masih menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di era digital ini, teknologi yang berkembang pesat dapat memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor kehidupan. Di Indonesia, peran perempuan dalam pembangunan ekonomi mulai diakui dan diperhatikan. Selama ini, peran perempuan sering kali terbatas atau dibatasi oleh sektor-sektor tertentu. Perkembangan teknologi digital ini dapat meningkatkan akses bagi perempuan untuk mengeksplorasi karier, berinovasi, dan membangun jaringan usaha yang lebih luas. Kemajuan teknologi ini juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi dalam sektor yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.

Namun, meskipun ada peluang bagi perempuan untuk berkembang, perempuan masih memiliki hambatan yang perlu diatasi. Tantangan berupa ketidaksetaraan gender, stereotip sosial, dan budaya patriarki masih menjadi hambatan utama bagi perempuan. Perempuan masih banyak yang terjebak dalam peran tradisional sebagai ibu rumah tangga atau bekerja di bidang yang dianggap lebih sesuai dengan perempuan. Kesetaraan gender masih menjadi masalah yang penting, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Perempuan juga sering mengalami diskriminasi dalam kebijakan-kebijakan yang ada. Oleh karena itu, diperlukannya perubahan paradigma dalam masyarakat untuk dapat melihat perempuan sebagai pemimpin dan pelaku utama dalam sektor ekonomi. Mendorong kesetaraan gender juga dapat membuka lebih lagi peluang bagi perempuan untuk lebih berani menunjukkan kemampuan dalam berbagai bidang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam ekonomi digital di era teknologi dengan menyoroti kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi dan inovasi, serta mengidentifikasi hambatan yang membatasi partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi modern, termasuk bias gender, kurangnya akses terhadap pelatihan teknologi, dan keterbatasan dalam jaringan bisnis, serta mendorong kebijakan publik yang inklusif guna menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan perempuan sebagai pelaku utama dalam pembangunan ekonomi modern. Penelitian ini juga merumuskan strategi pemberdayaan perempuan melalui teknologi dan inovasi, seperti pelatihan keterampilan digital, akses ke modal usaha, serta dukungan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam ekonomi digital.

METODE

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah-langkah pelaksanaan dari awal hingga akhir, adapun langkahnya sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan studi literatur data awal dan informasi dari penelitian sebelumnya yang relevan sebagai pedoman pembuatan latar belakang, mendalami masalah dan menyusunnya secara sistematis.

2. Pengumpulan dan Pengelolaan Data Sekunder

Pada tahap selanjutnya dilakukan pengumpulan data-data sekunder yang dibutuhkan, data sekunder merupakan data yang berasal dari dokumen atau penelitian yang sudah ada. Sehingga peneliti tidak mengambil data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan data dari dokumen atau media lain yang berasal dari pihak ketiga. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data yang akan digunakan pada tahap analisis.

3. Analisis

Pada tahap ini dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan untuk termotivasi, berkembang dan berinovasi. Analisis tersebut diharapkan menghasilkan strategi dan solusi yang tepat untuk diterapkan.

4. Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data.

5. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil pernyataan kesimpulan, peneliti merumuskan saran-saran berkaitan dengan proses yang berjalan pada objek penelitian agar sekiranya dapat memberikan hasil yang lebih baik di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian

Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama untuk bisa bekerja dan dapat bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Di era ini, eksistensi akan kemampuan perempuan semakin terlihat dalam berbagai profesi serta kualitas hasil kerjanya pun tidak lebih rendah daripada laki-laki. Partisipasi perempuan dalam perekonomian juga dapat dilihat dari peningkatan TPAK perempuan. Pada Februari 2024, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan meningkat menjadi 55,41%. Persentase TPAK perempuan naik sekitar 1% dibanding tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan bahwa selama setahun terakhir, peningkatan TPAK perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Persentase TPAK ini mencerminkan bahwa semakin banyak perempuan yang masuk ke dalam dunia kerja, bahkan menandakan adanya pergeseran positif dalam struktur tenaga kerja. Selain data tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa per tahun 2023, jumlah penduduk laki – laki dan perempuan Indonesia berumur 15 tahun ke atas cukup seimbang, dengan presentase laki-laki sebesar 50.32% dan perempuan sebesar 49.68%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan semakin aktif mengambil peran dalam upaya peningkatan perekonomian, baik sektor formal maupun informal, perempuan memiliki kapasitas yang hampir setara untuk berkontribusi.

Tidak sedikit Perempuan yang menjadi tokoh-tokoh penting di Indonesia, bahkan memiliki kedudukan dan kekuasaan yang cukup berpengaruh. Dengan ketangguhan dan kepemimpinan mereka, para pemimpin perempuan ini telah mengubah pandangan tentang peran gender dalam masyarakat, membuktikan bahwa keberhasilan tidak terbatas pada jenis kelamin. Mereka adalah bukti nyata bahwa *women empowerment* dapat membawa perubahan positif yang signifikan di berbagai sektor kehidupan.

- Ibu Susi Pudjiastuti yang pernah menjabat sebagai menteri Perikanan dan Kelautan Indonesia pada periode tahun 2014-2019. Ibu Susi pernah memperoleh penghargaan dari *Foundation for International Human Rights Reporting Standards* (FIHRRST) (Balkis, 2020). Hal ini karena Ibu Susi berhasil mengimplementasikan norma Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kebijakannya. Kebijakan tersebut memperhatikan bagaimana hak-hak para nelayan dijunjung demi kesejahteraan para nelayan Indonesia. Ibu Susi juga meraih penghargaan *Peter Benchley Ocean Awards* untuk kategori kepemimpinan pada bulan Mei 2017. Ibu Susi mendapatkan penghargaan tersebut atas dasar pencapaiannya terhadap kebijakannya dalam membangun dan konservasi laut di Indonesia (Sorotindonesia.com, 2017). Kebijakan Ibu Susi selama menjabat menjadi menteri sudah memberikan banyak pengaruh pada kemajuan perairan Indonesia.
- Susi Susanti adalah *Women Empowerment* di Dunia Olahraga dan salah satu legenda bulu tangkis Indonesia yang paling berprestasi. Ia mencapai puncak karirnya dengan meraih medali emas pertama untuk Indonesia di Olimpiade Barcelona 1992, sebuah pencapaian yang sangat bersejarah dan mengangkat nama Indonesia di kancah internasional. Setelah pensiun dari bulu tangkis, Susi tetap berkontribusi bagi olahraga Indonesia dengan terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mendukung perkembangan bulu tangkis. Komitmennya yang berkelanjutan untuk memajukan olahraga di tanah air menunjukkan bahwa dedikasinya tidak hanya berhenti di lapangan.
- Moorissa Tjokro (26 tahun) adalah 1 dari hanya 6 *Autopilot Software Engineer* berprofesi sebagai atau insinyur perangkat lunak perempuan yang bekerja untuk perusahaan Tesla, di California. Perempuan kelahiran tahun 1994 ini bertugas untuk mengevaluasi perangkat lunak *autopilot*, serta melakukan pengujian terhadap kinerja mobil, juga mencari cara untuk meningkatkan kinerjanya. Fitur *Full-Self-Driving* ini adalah salah satu proyek terbesar Tesla yang ikut digarap oleh Moorissa, yang merupakan tingkat tertinggi dari sistem *autopilot*, di mana pengemudi tidak perlu lagi menginjak pedal rem dan gas.

Perempuan juga memainkan peran krusial dalam perekonomian nasional melalui dominasi mereka di sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), dimana sekitar 64,5% dari total 65 juta pelaku UMKM pada tahun 2024 adalah perempuan. Dengan UMKM menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, kontribusi perempuan dalam perekonomian mikro nasional sangat signifikan. Mayoritas perempuan pelaku UMKM di Indonesia bergerak

di sektor makanan dan minuman (*F&B*), jasa, serta fashion dan tekstil yang mencerminkan kekuatan perempuan dalam memanfaatkan keterampilan dan kreativitas. Motivasi utama perempuan berwirausaha antara lain untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga, menyalurkan semangat kewirausahaan, dan meraih kemandirian finansial. Peran ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ekonomi lokal. Meski menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses, diskriminasi tempat kerja dan sebagainya, perempuan tetap menjadi kekuatan utama dalam penggerak ekonomi nasional yang perlu didukung melalui kebijakan inklusif dan pemberdayaan berkelanjutan.

Faktor Penghambat Partisipasi Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian

Meskipun partisipasi perempuan dalam perekonomian, khususnya melalui sektor UMKM menunjukkan tren positif. Tetapi pada kenyataannya, dukungan terhadap perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja masih banyak menghadapi berbagai tantangan. Terdapat berbagai faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi peran perempuan dalam upaya peningkatan perekonomian. Beberapa kendala yang menyebabkan kesenjangan laki-laki dan perempuan menurut Lestari (2010) dalam KPPPA (2022), yaitu: Rendahnya kesempatan dan akses perempuan mendapatkan pendidikan dan pelatihan karena Kurangnya waktu memperoleh informasi, karena perempuan harus mengurus anak dan keluarga dan Adanya norma sosial dan budaya anggapan bahwa teknologi menjadi tugas laki-laki dan merupakan ranah maskulin, perempuan dianggap kurang mampu bekerja di ranah teknologi dan sebaliknya dipandang lebih baik melakukan pekerjaan rumah tangga. Diskriminasi di tempat kerja juga menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi perempuan dalam upaya peningkatan perekonomian. Perlakuan tidak adil berdasarkan gender, seperti kesenjangan upah, keterbatasan akses terhadap posisi kepemimpinan, serta stereotip yang melekat pada peran perempuan, menjadi hambatan serius bagi kontribusi optimal mereka dalam dunia kerja. Ketidakesetaraan ini tidak hanya merugikan individu perempuan, tetapi juga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ketika perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang setara, potensi besar yang mereka miliki dalam mendorong inovasi, produktivitas, dan pembangunan ekonomi menjadi terhambat. Diskriminasi gender dalam pekerjaan telah berlangsung lama, baik dalam masyarakat agraris maupun masyarakat industri, baik dilihat pada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin maupun berdasarkan gender. Walaupun posisi perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pekerjaan, akan tetapi karena budaya patriarki yang berkembang di masyarakat, sehingga menempatkan pekerjaan perempuan yang tidak seimbang dengan laki-laki, dan masih dinilai sebagai pekerjaan yang tidak produktif. Penyebab utama adanya perbedaan yang signifikan dikarenakan diskriminasi gender terutama dalam upah tidak setara yang dapat menurunkan minat perempuan untuk aktif di dunia pekerjaan. Oleh karena itu, menghapus diskriminasi gender di tempat kerja adalah langkah krusial untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung kemajuan ekonomi yang berkelanjutan.

a. Kesenjangan Upah Kerja.

Pendapatan perempuan di Indonesia secara umum lebih rendah daripada laki-laki. *World Economic Forum* menyatakan bahwa perkiraan pendapatan perempuan hanya setengah dari pendapatan laki-laki di tahun 2024. Sedangkan di tahun 2023 kesenjangan pendapatan antar gender juga termasuk lebar di mana untuk setiap dolar yang diterima seorang laki-laki sebagai pendapatannya, seorang perempuan hanya mendapat 51,9 sen. *Economic Policy Institute* menyatakan perempuan digaji lebih rendah dari laki-laki sebagai akibat dari adanya segregasi pekerjaan, devaluasi pekerjaan perempuan, norma-norma sosial, bahkan diskriminasi yang semuanya sudah mengakar jauh bahkan dari sebelum perempuan memasuki pasar tenaga kerja. Bahkan saat perempuan menyelesaikan tingkat pendidikan yang sama dengan laki-laki, perempuan tetap dibayar lebih rendah. Untuk upah rata-rata per jam di Indonesia, BPS melaporkan laki-laki selalu mendapatkan upah lebih banyak dari perempuan sejak tahun 2015 hingga 2023. Hanya di tahun 2020 dan 2021 upah rata-rata per jam perempuan hampir mendekati laki-laki, namun masih tetap lebih rendah. Upah rata-rata per jam perempuan Indonesia naik cukup besar di 2020 sebesar 21% bila dibandingkan dengan tahun 2019 meskipun dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Di tahun 2024 ini, Indonesia mencatatkan kesenjangan upah rata-rata per jam tertinggi antar gender dengan perbedaan sebesar 17%. Ini berarti laki-laki memperoleh upah rata-rata per jam 17% lebih tinggi dibandingkan perempuan, tertinggi sejak tahun 2015. Hal ini terjadi karena upah rata-rata per jam laki-laki terus naik sementara upah rata-rata per jam perempuan sempat turun di tahun 2022. Walaupun naik kembali di tahun 2023, upah rata-rata per jam perempuan belum bisa menyamai titik tertingginya di tahun 2021 lalu, di mana upah rata-rata per jam perempuan mencapai Rp17.848 dengan perbedaan pendapatan antar gender hanya sebesar 2% saja.

Dalam sektor UMKM, walaupun data menunjukkan bahwa 64,5% dari total 65 juta pelaku UMKM pada tahun 2024 adalah perempuan. Namun rata-rata keuntungan yang diperoleh perempuan jauh lebih rendah dibandingkan dengan pelaku usaha laki-laki. Laporan dari *Global Entrepreneurship Monitor* juga menyebutkan bahwa meskipun perempuan menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, mereka cenderung terlibat dalam sektor yang kurang produktif. Keterlibatan mereka di sektor-sektor ekonomi yang produktif dan berpotensi tinggi masih sangat minim. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang afirmatif untuk mendorong perempuan agar kuat secara kualitas dan daya saing terhadap ekosistem kewirausahaan nasional.

b. Beban Ganda dan Peran Tradisional Gender.

Ketertinggalan perempuan pada peran transisi mereka adalah apabila ditelusuri lebih lanjut kelihatannya berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat di mana peran wanita yang utama adalah lingkungan rumah tangga dan peran pria yang utama di luar rumah sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi perempuan, sebab pembagian kerja seperti ini selain mengurung wanita juga menempatkan wanita pada kedudukan subordinat terhadap pria, sehingga cita-cita untuk mewujudkan wanita sebagai mitra sejajar pria, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat mungkin akan sulit terlaksana. Bagaimanapun,

masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah, dan istri mengerjakan pekerjaan rumah. Stereotip yang kuat di masyarakat adalah idealnya suami berperan sebagai pencari nafkah dan pemimpin yang penuh kasih, dan istri menjalankan fungsi pengasuhan anak. Hanya saja, seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuatnya tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri pun dituntut untuk harus bekerja sebagai pencari nafkah (Indraswari dan Juni, 1991).

Akibat adanya pandangan tersebut, banyak perempuan yang terbebani oleh peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga. Dibuktikan dengan adanya hasil survei oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan Katadata Insight Center, 61,6% responden laki-laki memiliki istri atau saudara perempuan yang menanggung beban ganda. Sementara itu, responden perempuan yang memiliki beban ganda mencapai 79,3%. Peran domestik yang dominan membatasi waktu, tenaga, dan fleksibilitas mereka untuk mengembangkan usaha atau berpartisipasi di sektor ekonomi formal. Fakta tentang beban ganda perempuan bekerja, memang tidak bisa dihindari dalam realitas masyarakat kita yang kental dengan kultur patriarkhis (Hidayati, 2015).

c. **Kebudayaan dan Norma Sosial.**

Peran istri jika dipandang dari budaya patriarki memang merupakan isu yang cukup menarik untuk dibahas karena ada berbagai kalangan orang yang mulai memiliki pandangannya masing-masing. Beberapa orang masih memegang budaya patriarki dengan memandang perempuan sebagai orang yang bekerja dalam bagian domestik saja. Mereka masih memandang bahwa seorang perempuan harus bisa melakukan macak, masak, manak untuk bisa menjadi perempuan yang ideal. Tuntutan inilah yang membuat perempuan seringkali merasa tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang disukai bahkan memperoleh pendidikan yang tinggi (Nursaptini et al, 2019). Kedudukan dan peran perempuan dalam segala sektor kehidupan masih belum berkeadilan, stigma dan juga diskriminasi masih aktif terjadi akibat sistem patriarki. Norma sosial yang membatasi perempuan untuk berwirausaha atau mengambil keputusan bisnis secara independen menjadi penghambat struktural yang sulit diubah tanpa pendekatan budaya dan pendidikan.

Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Era Teknologi

a. **Pelatihan Keterampilan Terutama Keterampilan Digital**

Pemberdayaan perempuan di era teknologi dapat dimulai dengan meningkatkan akses mereka terhadap pelatihan keterampilan digital. Program bootcamp seperti coding, digital marketing, atau penggunaan alat produktivitas seperti Google Workspace dan Canva dapat membantu perempuan, terutama di daerah pedesaan atau kelompok marginal untuk bersaing di pasar kerja. Pelatihan ini sebaiknya dirancang berbasis kebutuhan industri dan dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, perusahaan teknologi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Seperti yang telah dilakukan Google dengan membuat sebuah program bernama Women Techmakers yang dilakukan secara global untuk mendorong perempuan mengejar dan unggul dalam karier teknologi. Dengan tujuan menginspirasi wanita yang bersemangat dan kreatif melalui diskusi dengan para pemimpin pemikiran, lokakarya teknis, design sprint, dan kesempatan untuk membangun jaringan. Dan juga bertujuan untuk meruntuhkan batasan yang menghalangi wanita untuk berpartisipasi dalam industri teknologi. Perempuan di semua tingkatan didorong untuk berpartisipasi dalam Women Techmakers – mulai dari CEO dan pendiri hingga desainer dan pengembang atau pemula dalam peran apa pun yang terkait dengan teknologi. Apa pun latar belakang, karier, organisasi, atau identitas akan diterima di program ini. dan juga program ini membantu perempuan menemukan apa yang di butuhkan untuk menjadi sukses. Women Techmakers juga mengelola penawaran program global, kehadiran di media sosial, dan inisiatif percontohan untuk mendukung dan memberdayakan perempuan di industri ini. Serta memberikan wawasan, motivasi, dan peluang bagi perempuan untuk berkarya, berkontribusi, serta meningkatkan representasi mereka dalam industri teknologi melalui edukasi dan diskusi interaktif.

Salah satu contoh nyata lainnya adalah program “Women Will” oleh Google, yang sejak 2014 telah memberikan pelatihan literasi digital dan kewirausahaan kepada perempuan di wilayah Asia Pasifik. Program ini mencakup materi pemasaran online, manajemen keuangan, dan keamanan digital. Women Will telah melatih lebih dari 500.000 perempuan di Asia Pasifik, dengan 60% peserta melaporkan peningkatan pendapatan (Google Impact Challenge, 2023). Terdapat juga program SkillUp Oleh SEED (Australia-Indonesia Partnership) yang berfokus mengadakan pelatihan digital UMKM perempuan di Indonesia Timur. Laporan SEED (2022) menunjukkan bahwa 72% peserta SkillUp berhasil mengembangkan bisnis mereka setelah pelatihan.

b. **Akses Pada Modal Usaha dan Pendaan Pendidikan**

Akses terhadap modal usaha dan pendidikan menjadi kunci pemberdayaan perempuan. Banyak pelaku UMKM perempuan kesulitan mengembangkan bisnisnya karena keterbatasan modal. Oleh karena itu, adanya Lembaga terpercaya yang membuka kredit usaha khusus perempuan akan menjadi solusi yang tepat. Di sisi lain, beasiswa atau subsidi pendidikan juga diperlukan untuk mendorong lebih banyak perempuan yang berpendidikan.

Dapat dilihat dari keberhasilan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI Syariah, yang telah membantu ribuan UMKM perempuan berkembang. KUR BRI Syariah mengalokasikan 30% kuota untuk perempuan dan telah menyalurkan dana hingga Rp 12,8 triliun kepada pelaku usaha perempuan, dengan tingkat pengembalian mencapai 95%.

Kemudian, terdapat program “Girls in Tech” oleh Kominfo dan Cisco yang memberikan beasiswa pelatihan sertifikasi IT gratis bagi perempuan. Sehingga terdapat 70% lulusan Girls in Tech berhasil bekerja di bidang teknologi.

c. **Dukungan Kebijakan Dari Pemerintah**

Peran pemerintah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Kebijakan afirmatif, seperti kuota 30% perempuan di sektor teknologi (Perpres No. 18/2020 tentang RPJMN 2020-

2024), dapat memastikan kesetaraan gender di dunia kerja. Selain itu, insentif pakal bagi perusahaan yang merekrut perempuan di bidang STEM juga dapat mendorong partisipasi lebih besar.

Salah satu contoh kebijakan yang berhasil adalah Gerakan “Satu Desa Satu Produk (OVOP)” di Jawa Tengah, di mana pemerintah memberikan pelatihan dan pendampingan digital kepada pengusaha perempuan. Evaluasi menunjukkan bahwa OVOP Jawa Tengah telah memberdayakan 3.000+ UMKM perempuan, dengan pertumbuhan omset mencapai 40% (Kemendes PDTT, 2023).

Program lain adalah Kartu Prakerja, yang memberikan pelatihan gratis, termasuk keterampilan digital dengan 55% pesertanya adalah perempuan (2023). 58% peserta perempuan melaporkan peningkatan pendapatan setelah pelatihan (Prakerja, 2023).

KESIMPULAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam sektor ekonomi, khususnya melalui kewirausahaan dan ekonomi digital. Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan seperti ketimpangan gender dalam pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, serta pengaruh stereotip sosial dan budaya patriarki yang mengakar. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di sektor ekonomi mengalami peningkatan, khususnya dalam UMKM dan bidang teknologi, meski masih terdapat kesenjangan pendapatan dan kesempatan dibanding laki-laki. Banyak program yang salah satunya women techmakers telah memberikan ruang untuk perempuan berinovasi dan berkembang didalam teknologi. Namun tetap diperlukan adanya dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta, dalam bentuk kebijakan afirmatif, edukasi inklusif, serta pelatihan keterampilan digital agar perempuan dapat berkontribusi secara lebih optimal dalam pembangunan ekonomi nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan inspirasi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan dalam menyelesaikan jurnal ini serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun kontribusinya sangat berarti dalam menyempurnakan karya ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman dan semangat pemberdayaan perempuan sebagai pilar penting dalam perekonomian modern berbasis teknologi. Penulis juga menyadari bahwa jurnal ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gender Dalam Lingkungan Kerja, D., Akbar, Z., Arifudding, H., Ade Satria, V., Andi Sapada No, J., Minangae, S., Bacukiki Bar, K., Parepare, K., & Selatan, S. (n.d.). *HUKUM DAN HAM DISKRIMINATIF GENDER DALAM LINGKUNGAN KERJA Sekolah Tinggi Ilmu Hukum amsir Parepare*.
- Wulandari Nurrisa Octhariany, T., Maisyaroh Alifah, A., Parmohonan Siregar, R., Tatasari, T., Manajemen, F., & Mahardhika Surabaya, S. (n.d.). *Peranan Wanita Pengusaha Dalam Berkolaborasi Dengan UMKM Di Era Digitalisasi*.
- Sebelas Maret Helena Olivia, U., Sebelas Maret Maylia Ayu Nurvarindra, U., & Sebelas Maret, U. (n.d.). *PERAN ISTRI DI PANDANG DARI 3M DALAM BUDAYA PATRIARKI SUKU JAWA* (Vol. 4).
- Noor, A. F. (2024, February 7). *Menkop: 64 Persen Pelaku UMKM adalah Perempuan*. Republika Online.
- Data, G. (2024a). *Hanya 33,52% Pekerja di Indonesia Adalah Perempuan: Kesenjangan Gender Masih Jadi Masalah Besar - GoodStats Data*. GoodStats Data.
- Indigo by Telkom Indonesia. (2023, February 27). *Kolaborasi Indigo x Women Techmakers Dukung Kesetaraan Gender dalam Teknologi Lewat International Women's Day 2023*. Medium.
- Data, G. (2024). *Potret Kesenjangan Gender di Indonesia: Upah Pekerja Perempuan 17% Lebih Rendah dari Laki-Laki - GoodStats Data*. GoodStats Data.
- Adinda Asyura Fitra. (2021, June 13). *Kepemimpinan Susi Pudjiastuti Menjadi Inspirasi Wanita Indonesia*.
- ykp. (2023, March 7). *Mengapa Inovasi & Teknologi Digital Penting untuk Mencapai Kesetaraan Gender?* Ykp.or.id; Yayasan Kesehatan Perempuan.
- Arif Ardliyanto. (2025, April 21). *Mengapa Dunia Digital Tak Bisa Lepas dari Peran Perempuan?*
- BUGURUKU. (2024, December 16). *Bentuk Perjuangan Cut Nyak Dien: Pejuang Perempuan Aceh yang Menginspirasi*.
- Biroli, A., & Satriyati, E. (2021). *Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan Volume 1 Nomor 1*, 71-80.
- Fazli, A. Z. (2023, November 15). *Survei: 79,3% Perempuan di Indonesia Memiliki Beban Ganda*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/VNxd9yaN-survei-79-3-perempuan-di-indonesia-memiliki-beban-ganda>
- Makuba, N. (2024, Maret 13). *Suara Perempuan Adat Papua: Kami Masih Mengalami Kekerasan dan Diskriminasi*. Retrieved from aman.or.id: <https://www.aman.or.id/news/read/Suara%20Perempuan%20Adat%20Papua:%20Kami%20Masih%20Mengalami%200Kekerasan%20dan%20Diskriminasi>
- Rainer, P. (2024, Mei 21). *Februari 2024, Angkatan Kerja Perempuan Meningkat*. Retrieved from data.goodstats.id: <https://data.goodstats.id/statistic/februari-2024-angkatan-kerja-perempuan-meningkat-cpeoL>

- Ruth, E. (2021, Agustus 26). *Lewat Indonesian Women in Tech, Kominfo Tingkatkan Inklusivitas Gender Sektor TIK*. Retrieved from bpsdm.komdigi.go.id: <https://bpsdm.komdigi.go.id/berita-lewat-indonesian-women-in-tech-kominfo-tingkatkan-inklusivitas-gender-sekto-44-915>
- Suryaningsih, A., & Sanjaya, A. H. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER: STRATEGI DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* Vol. 4, No. 2, 11-16.